

## PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA

Oleh: Unang Wahidin\*

### Abstrak

*Saat ini persoalan karakter remaja di Indonesia menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter remaja di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter remaja yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dan kuratif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas remaja dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Sedangkan yang bersifat kuratif adalah pendidikan dianggap dapat memperbaiki masalah karakter yang telah terjadi pada para remaja. Inovasi pola kemitraan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang kita hadapi saat ini dan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dimasa yang akan datang. Karena masalah besar hanya mungkin dapat diatasi secara bersama-sama dan dengan koordinasi yang bagus.*

**Key Word:** Karakter, Pendidikan, Remaja

### A. Pendahuluan

Sejak dahulu sampai sekarang peran yang diberikan masyarakat kepada remaja sebagai penerus kehidupan bangsa masih tetap melekat, bahkan semakin dituntut. Peran demikian tentu saja tidak dengan sendirinya bisa terjadi, tetapi menuntut adanya konsekwensi-konsekwensi yang serius, antara lain mempersiapkan para remaja untuk dapat melakukan eksistensinya secara fungsional. Berbagai kegiatan sistematis dan berkelanjutan untuk mempersiapkan para remaja agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal perlu dilakukan. Kegiatan pendidikan, latihan, dan pemberian keterampilan bagi para remaja menjadi hal yang perlu diupayakan.

Peran dan fungsi yang dapat dilakukan oleh para remaja tersebut dinilai sangat logis, mengingat pada diri mereka terdapat seperangkat etos yang menggerakannya untuk menjadi kelompok masyarakat yang paling dinamis.

Kepeloporan remaja menjadi sangat kuat sosoknya, karena ia mempunyai hasrat yang tinggi untuk mengeksplorasi cita-cita sosial dan ideal yang untuk kemudian diberi motivasi seperangkat nilai dan karakter untuk tampil sebagai pelopor. Motivasi tersebut dapat diangkat dari nilai-nilai agama yang dianutnya serta nilai-nilai kultural dari masyarakat yang melingkupinya.

Saat ini persoalan karakter remaja di negara kita menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter remaja di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti kekerasan yang dilakukan remaja,

hubungan seksual secara bebas, perusakan yang dilakukan pelajar, perkelahian antar siswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter remaja yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dan kuratif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas remaja dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Sedangkan yang bersifat kuratif adalah pendidikan dianggap dapat memperbaiki masalah karakter yang telah terjadi pada para remaja. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat pada masyarakat di masa yang akan datang.

## B. Pengertian

### 1. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, diambil dari kata dasar *Rabba Sya'i, Yarbu atau Rabba'an* yang artinya bertambah dan tumbuh<sup>1</sup>. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menyebutkan kata *tarbiyah* yang bermakna bertambah dalam firman Nya Surat Ar-Ruum ayat 39, yang berbunyi:

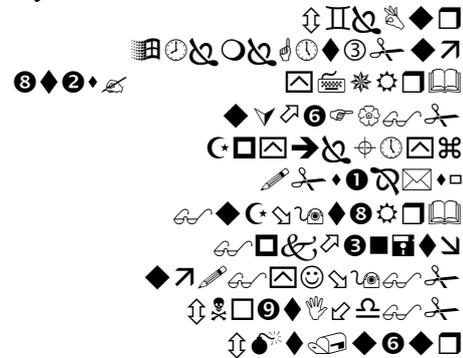
\* Dosen Tetap Prodi PAI. Jurusan Tarbiyah STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> 'Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak*, Lisaanul 'Arob II/304, Bogor, Pustaka Ulil Albab, 2006, hlm:7.



“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...”

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* juga berfirman saat menerangkan sifat bumi dalam Surat Fushshilat ayat 39, yang berbunyi:



“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur...”

Dijelaskan oleh sebagian ulama lainnya bahwa makna *tarbiyah* adalah membesar dan mengembang<sup>2</sup>. Adapun pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm:8.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm:263.

Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>4</sup>

Pendidikan menurut Istilah (terminologi), bila ditujukan bagi unggas dan hewan, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) adalah kelimpahan makanan, minuman dan tempat berlindung. Jika ditujukan bagi manusia, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) lebih bersifat *ruhiyah*, yaitu menghormati manusia itu sendiri, perkataannya, perbuatannya, lalu mengarahkan dengan arahan yang *shohih* sebagaimana yang dicintai dan diridhai Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* disertai pengawasan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>5</sup>

Sedangkan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir memberikan arti *tarbiyah* sebagai berikut:<sup>6</sup> *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.”

Istilah *rabbani* (yang seakar dengan *tarbiyah*) sering diterjemahkan dengan pendeta, rahib, atau ahli agama. Namun dalam konteks ini *rabbani* lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam berketuhanan, yang memiliki sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaatiNya. Hal ini mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur.

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:<sup>7</sup>

- a. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
- b. Sesuatu (*al-syay'*). Maksud dari ‘sesuatu’ di sini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika, dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
- c. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya, adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.
- d. Tahap demi tahap (*syay' fa syay'*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai yang dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.
- e. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*). Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan sebagainya, agar dalam *tarbiyah* itu ia tidak mengalami kesulitan.

<sup>4</sup> Mc. Leod, 1989, dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm:10.

<sup>5</sup> Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu*, hlm:9.

<sup>6</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006, hlm:16.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm:17-18..

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan<sup>8</sup>: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 tanggal 13 September 1974 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pengertian yang lain dari pendidikan disampaikan Driyarkara (1980) dalam Nanang Fattah yang menyatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Pangkatan manusia muda ke taraf mendidik.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses

pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

## 2. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>11</sup>

Karakter atau identitas diri berpangkal pada “*Culture matters*”. Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (*trust* bukan

<sup>8</sup> Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, hal:3.

<sup>9</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, 2001, hlm:4.

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Pedoman Sekolah, Jakarta, 2010, hal.3.

<sup>11</sup> Endin Mujahidin, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bogor, STAI Al Hidayah Bogor, 11 Maret 2012.

prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga intropeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa.<sup>12</sup>

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena remaja hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tertentu, maka pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat berangkutan. Artinya, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter bagi remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk mamaniawikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah "Identitas diri" (jatri diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan

lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>14</sup>

*Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah kognitif mereka.

*Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung

<sup>12</sup> Bung Hata, dalam Yakob Oetama, 2006.

<sup>13</sup> Bambang Soepeno, *Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (Sd Dan Smp)*

<sup>14</sup> <http://anawinta.wordpress.com>, Diakses 12 September 2012, Pkl. 14.00

disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

#### 4. Remaja

##### a. Pengertian dan Karakteristik Remaja

Undang-undang perkawinan mengenal konsep “remaja” walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1/1974). Maka, waktu antara 16 atau 19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial yang lain.

WHO pada tahun 1974, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut sebagai berikut,<sup>15</sup> Remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;

<sup>15</sup> D. Muangman, “Adolescent Fertility Study in Thailand”, ICARP Search, April, 1980, hlm.9.

- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Perkembangan selanjutnya WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).<sup>16</sup>

Di dalam menjelaskan pengertian dan karakteristik remaja, kita akan mengenal istilah *pubertas*, *puber* dan *adolecen*.

*Puber*, berasal dari bahasa Latin. *Pubertas* berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. *Puber* berasal dari kata “*pubes*” yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa *pubertas* meliputi masa peralihan dari masa anak-anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai.<sup>17</sup>

*Adolecen*, juga berasal dari bahasa Latin, *adolescentia*. Istilah ini digunakan

<sup>16</sup> Sanderowitz, J. & Paxman, J.M., “Adolescent Fertility: Worldwide concerns”. Population Bulletin. Vol. 40, No. 2, April 1985.

<sup>17</sup> Yulia Singgih D. Gunarsa, “Perkembangan Remaja” dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, dalam H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm.271.

untuk menjelaskan sesuatu dari remaja yang berkaitan dengan tercapainya kematangan fisik dan masa yang berbeda-beda. Dari kepustakaan Belanda, sebagaimana disebutkan Yulia Singgih, dapat disimpulkan bahwa *adolescentia* dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas. Dengan demikian, *adolescentia* adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni antara usia 17 tahun sampai dengan 22 tahun.<sup>18</sup>

Dari kutipan tersebut diperoleh suatu pengertian bahwa remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniah psikologis.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya;
- 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat;
- 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif;
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- 5) Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak;
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara;

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 272

- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku;
- 10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.<sup>19</sup>

### **b. Beberapa Tugas Perkembangan Bagi Remaja**

Dalam menjalani proses perkembangan, remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:<sup>20</sup>

#### 1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia telah berfantasi *erotic*. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap "ego". Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

#### 2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri,

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung, REmaja Rosdakarya, 2009, hlm.37-38.

<sup>20</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.24-25.

optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

### 3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Paling kurang terdapat enam tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh para remaja. Keenam tugas perkembangan ini pada umumnya dapat dilaksanakan dengan lancar bila tidak ada rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja sendiri. Keenam tugas perkembangan tersebut dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut:<sup>21</sup>

#### 1) Menerima Keadaan Fisik

Para remaja harus diberikan pemahaman ajaran agama tentang perlunya bersyukur dan menerima dengan ikhlas segala karunia yang diberikan oleh Allah swt kepadanya. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap diri manusia diciptakan berbeda-beda. Manakala seseorang menilai keadaan fisiknya tidak sesuai dengan

harapannya, maka orang tersebut akan kecewa berkaitan dengan keadaan fisik tubuhnya. Akibat lebih jauhnya adalah terjadi masalah psikologis berupa rendah diri dan mengisolasi diri dari kehidupan sosialnya. Ini tentunya tidak diharapkan terjadi mengingat remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan keberlangsungan bangsa ini.

#### 2) Memperoleh Kebebasan Emosional

Kebebasan emosional yang dibimbing oleh nilai-nilai agama menyebabkan para remaja memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang patut dan yang tidak patut dilakukan, apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil. Para remaja akan bergaul dan menjalankan tugas perkembangan selanjutnya dengan selamat. Namun, jika perkembangan dan kebebasan emosional tersebut tidak didasarkan pada nilai-nilai agama, maka dengan mudah dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang merugikan masa depannya.

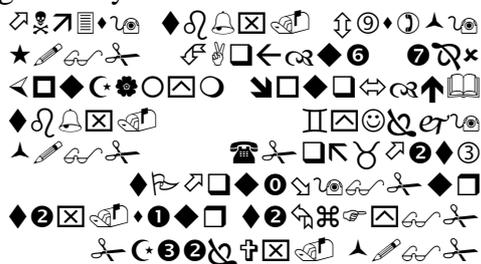
#### 3) Mampu Bergaul

Perasaan malu, perasaan tidak sesuai dengan harapan orang lain, akan menghambat usahanya dalam melibatkan diri dalam pergaulan dengan orang lain. Dalam usaha memperluas pergaulan, remaja sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan, maupun yang membingungkan atau menyesatkan. Pada masa remaja ini, “bekal” pegangan hidup dari orang tuanya sering dianggapnya sebagai sesuatu yang sudah usang. Dalam keadaan ini sifat keterbukaan, komunikasi antara orang tua dengan remaja menjadi sangat penting. Demikian pula nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup menjadi hal yang mutlak dimiliki.

#### 4) Menemukan Model untuk Diteladani

<sup>21</sup> H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm.274-280.

Menurut E.H. Erikson, pada masa remaja harus menemukan identitas diri. Ia sedang mencari gaya dan pola hidupnya sendiri yang dapat dikenal dan berlangsung mapan.<sup>22</sup> Pada waktu menjalani dan mengalami perubahan dan pertumbuhan badan dan kematangan seksual yang baru baginya, remaja mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya maupun pandangan dirinya. Peranan dan kemampuannya memerlukan orientasi baru tertuju pada tuntutan dan persiapan bagi penempatan suatu posisi dalam masyarakat. Dalam keadaan demikian remaja memerlukan tokoh identifikasi yang patut dijadikan model bagi remaja. Dalam keadaan tengah mencari model tersebut, para remaja sebenarnya dapat mengambil contoh-contoh teladan sebagaimana yang terdapat pada kisah-kisah orang sukses, tokoh-tokoh pemimpin dunia yang berhasil melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin, atau kisah para nabi yang terdapat pada Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

### 5) Mengetahui dan Menerima Kemampuan Sendiri

Untuk mencegah timbulnya perilaku yang sangat menghambat perkembangan remaja, maka remaja perlu refleksi diri untuk mengetahui kemampuannya, sejauh mana jangkauan kesanggupannya bisa mencapai kemungkinan dan kesempatan yang diperoleh dirinya secara nyata, dan menerima yang didapatkannya sebagai hasil refleksi. Dalam kaitan ini ajaran agama tentang bersyukur dan ikhlas menerima anugerah dari Allah dapat ditegakan. Demikian pula sikap bertawakal, yaitu sikap yang senantiasa berserah diri kepada Allah, serta menerima segala karunia Nya dengan penuh kerelaan perlu dilakukan. Dengan cara demikian, para remaja akan terhindar dari sikap putus asa, stress, dan sebagainya.

### 6) Memperkuat Penguasaan Diri Atas Dasar Skala Nilai Dan Norma

Skala nilai selain dapat diperoleh dari ajaran agama yang dianutnya, juga melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya, tokoh masyarakat yang dianggapnya berhasil dalam kehidupan, dan norma-norma serta pranata yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan semua nilai dan norma yang telah diperolehnya akan terbentuk sebuah falsafah hidup sebagai pegangan dalam pengendalian gejala dorongan dalam diri para remaja.

Dalam kaitan ini orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai dan karakter, terutama dengan uraian dan keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu remaja dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.

### C. Pembinaan Remaja Untuk Kehidupan Bangsa di Masa Datang

<sup>22</sup> Yulia Singgih D. Gunarsa, “Perkembangan Remaja” dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, dalam H. Abuddin Nata, Paradigma Pendidikan Islam, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm.276.

Ada empat alasan mengapa remaja sering diposisikan sebagai harapan bangsa.<sup>23</sup>

**Pertama**, dilihat dari segi masa hidupnya yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan orang tua, maka remaja mau tidak mau akan mengisi sejarah kehidupan suatu bangsa. Dalam kaitan nasib suatu bangsa, seterusnya banyak ditentukan oleh kualitas remajanya. Jika remajanya tidak berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan mental serta akhlak yang mulia, maka kehidupan bangsa yang diembannya akan terancam kehancuran.

**Kedua**, dilihat dari segi dorongan untuk maju yang disemangati oleh agresivitas dan kepeloporannya, para remaja memang pantas untuk mengambil peran di masa depan.

**Ketiga**, dilihat dari keberadaannya yang relatif masih bebas atau belum terikat dengan birokrasi atau tanggungjawab keluarga dan lainnya, menyebabkan para remaja lebih leluasa untuk melakukan peranan di masyarakat. Hal yang demikian pada gilirannya mendorong para remaja bersifat dinamis, idealis, penuh vitalitas, dan semangat yang menggelora. Hal yang demikian jelas diperlukan untuk memacu kehidupan yang lebih baik bagi masa depan.

**Keempat**, remaja dapat melakukan perannya dengan baik dan memenuhi harapan sebagai pelanjut kehidupan bangsa di masa depan, manakala dibina dan dididik sebagaimana mestinya secara tepat dan tidak salah arah. Dalam kaitan inilah maka peran pembinaan para remaja menjadi demikian mutlak.

Melihat posisi yang sangat strategis bagi kelangsungan suatu bangsa, maka untuk melaksanakan upaya penyiapan remaja tersebut diperlukan peranan berbagai pihak yang terkait. Dalam hal ini terutama peran orang tua dan guru, karena remaja sebagian besar dari waktunya

keseharian selalu berinteraksi dengan orang tua dan guru.

#### **D. Pendidikan Karakter Bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Rekonstruksi Peran Orang Tua dan Guru**

Konferensi Dunia Islam tentang pendidikan Islam memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas mencakup kehidupan pribadinya seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya; kehidupan dalam masyarakatnya, yaitu untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan; serta kehidupan sebagai hamba, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Allah ■.

Omar Muhammad al-Tauny dalam bukunya *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah* mengemukakan beberapa tujuan asasi yang harus dicapai oleh pendidikan Islam, yang menggambarkan manusia seutuhnya yang berlandaskan pada iman, ilmu, dan amal sebagai berikut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, maka *akhlakul karimah* merupakan jiwa dari setiap pendidikan Islam.
2. Untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat secara sekaligus.
3. Untuk mempersiapkan anak didik memelihara ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan keinginan untuk terus mencari dan menemukan sesuatu (*curiosity*).
4. Mempersiapkan anak didik agar menguasai suatu keahlian tertentu, disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya.
5. Mempersiapkan anak didik untuk memiliki tanggung jawab dalam hidupnya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial.

<sup>23</sup> H . Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm.281.

6. Mengajak anak didik dalam memahami hikmah (rahasia) penciptaan alam semesta dan upaya memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin.

#### a. Peran Orang Tua

Untuk dapat melaksanakan upaya penyiapan remaja bagi harapan di masa depan tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Bahwa masalah terbesar pada remaja ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh para remaja. Orang tua seringkali membayangkan bahwa anaknya yang patuh dan penurut itu tiba-tiba menjadi keras kepala dan tidak mau mengindahkan perintah orang tua lagi. Orang tua sering memaksa anak mereka yang sudah remaja untuk menanggung segala tekanan dan perintah-perintah, walaupun remaja tersebut telah lebih tinggi badannya dari pada mereka. Banyak pula orang tua yang tidak mengerti perkembangan yang telah dilalui oleh anaknya pada masa remaja tersebut.

Pola penerapan pendidikan karakter islami bagi remaja di rumah yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan akidah yang lurus sesuai dengan yang sudah dicontohkan Rasulullah Muhammad saw. serta yang dipahami oleh para salafus shalih;
- 2) Membiasakan remaja menunaikan ibadah fardu, wajib, dan nafilah, membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti Sunnah mulia Muhammad saw. Agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau;
- 3) Orang tua menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keseharian dalam berbagai hal dan kesempatan;
- 4) Orang tua memperjelas visi dan misi keluarga yang harus dipahami, disepakati, dan berusaha dicapai secara

bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;

- 5) Menjadi orang tua pembelajar yang selalu menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran bagi seluruh anggota keluarga;
- 6) Memperkuat hubungan antara anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antar anggota keluarga;
- 7) Orang tua selalu memanjatkan do'a kepada Allah swt untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat;

Dalam kaitannya dengan remaja menjalani pendidikan di sekolah, tugas sebagai orang tua adalah memberikan penjelasan tentang urgensi sekolah dan pengajaran. Penjelasannya bisa berupa hal-hal sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Optimalkan waktu luang dengan aktivitas yang menjadi hobi dan profesi mereka;
- b) Jelaskan bahwa dengan pembelajaran, ia dapat menyelesaikan setiap masalah secara elegan, disamping belajar merupakan media terbaik dalam menyerap informasi;
- c) Jelaskan bahwa sekolah dapat memberikan kesempatan bagi tumbuh kembangnya pribadi dan mentalitas seseorang, melalui hubungan intens dengan guru-guru dan teman-temannya;
- d) Jelaskan betapa sekolah dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang siap menerjuni kehidupan yang lebih luas dan lebih

---

<sup>24</sup> Akram Ridha, *Manajemen Gejolak, Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, Bandung, Syaamil Cipta Media, 2006, hlm.142-144.

kompleks, baik dari segi politik maupun sosial;

- e) Jadikan waktu liburan sebagai waktu hiburan. Berikan kebebasan lebih, tapi dengan pembatasan cara dan jenis pemanfaatannya;
- f) Berikan bimbingan dan konseling seputar hobi mereka;
- g) Buatlah setiap materi pelajaran memiliki hubungan kuat dengan bidang-bidang kehidupan yang dijalani.

### **b. Peran Guru**

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi remaja dalam realitas masyarakat Islam, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter remaja yang menjadi peserta didiknya, yaitu:

- 1) Memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Pergaulan murid dengan dirinya akan melahirkan sikap percaya diri dan rasa tenteram. Guru yang baik adalah guru yang berperan sebagai ayah bagi muridnya.
- 2) Seorang guru harus mempertautkan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup muridnya, yaitu untuk menjadi manusia yang berguna di dalam kehidupannya mengabdikan kepada Allah SWT dan kepada kemanusiaan.
- 3) Seorang guru harus menjadi pembimbing yang terpercaya dan jujur terhadap muridnya.
- 4) Hendaknya seorang guru menyesuaikan kemampuan pemahaman murid, jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa terjangkau oleh pemikiran mereka.
- 5) Hendaknya seorang guru mampu memahami jiwa anak didik, mengetahui sifat anak didik yang dihadapinya.

Selain yang sudah disebutkan di atas, berbagai karakteristik perkembangan masa remaja menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini yang dapat dilakukan guru diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba;
- 2) Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya;
- 3) Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga, kesenian dan sebagainya;
- 4) Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan;
- 5) Melatih siswa untuk mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan pada situasi sulit dan penuh godaan;
- 6) Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif.
- 7) Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta;
- 8) Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama;
- 9) Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluran dan problem yang dihadapinya.

Bertolak dari peran guru tersebut di atas, sekurang-kurangnya ada 17 nilai karakter yang diharapkan dapat dibangun melalui pendidikan. Adapun nilai-nilai

---

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung, REmaja Rosdakarya, 2009, hlm.38.

karakter dimaksud adalah iman, taqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan/berkeahlian, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, sehat, mandiri, kreatif, menghargai, dan cakup.

Tidak ada satu kegiatan pun di dalam proses belajar mengajar, kecuali unsur agama senantiasa menjadi landasan dan bingkainya. Allah ﷻ berfirman dalam Surat Luqman ayat 13 sampai 19 yang isinya mengisyaratkan materi pembelajaran yang terintegrasi satu dengan lainnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Jiwa tauhid, menumbuhkan sikap bahwa Tuhan ada, Maha Kuasa, Maha Adil dan segala sifat lainnya yang baik, yang tergambar dalam *asmaul-husna*. Ilustrasi pelajaran IPA misalnya, bisa dikaitkan dengan jiwa tauhid ini.
- 2) Jauh dari kemusyrikan, mensyarikatkan atau menduakan Tuhan dengan yang lainnya. Ilustrasi dalam pelajaran IPA, IPS, maupun yang lainnya, bisa dikaitkan dengan masalah ini.
- 3) Bersikap dan bertingkah laku yang baik kepada kedua orang tua, guru, dan orang yang memberikan sesuatu kemanfaatan kepadanya.
- 4) Mencerdaskan akal pikiran dan memiliki argumentasi yang kuat dan terarah. Pelajaran matematika salah satu contoh berkaitan dengan hal ini.
- 5) Memiliki sikap pergaulan yang baik dan berusaha bergaul dengan orang-orang yang baik pula.
- 6) Menumbuhkan jiwa sabar, tabah, penuh semangat, dan tidak mengenal menyerah dalam mencapai cita-cita.
- 7) Mempunyai akhlak yang baik bagi diri dan lingkungannya.

Dalam mengintegrasikan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam

pendidikan karakter bagi remaja memang memerlukan berbagai inovasi. Kemitraan antara keluarga dengan sekolah diharapkan berjalan secara alami dan berkesinambungan sehingga dapat menyatukan langkah dalam mendidik para remaja. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan karakter pada remaja baik di sekolah maupun di rumah merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu terus dikembangkan.

Suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya dikembangkan selaras dengan suasana sekolah. Komunikasi antar anggota keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi dengan rasa kasih sayang yang tulus. Selain itu nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah, dan juga diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dengan orang tua murid.

Dengan demikian inovasi pola kemitraan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang kita hadapi saat ini dan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dimasa yang akan datang. Karena masalah besar hanya mungkin dapat diatasi secara bersama-sama dan dengan koordinasi yang bagus.

## E. Daftar Pustaka

### Buku:

al-Ajlan, 'Abdul Lathif, *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak*, Lisanul 'Arob II/304, Bogor, Pustaka Ulil Albab, 2006.

Bung Hata, dalam Yakob Oetama, 2006.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.
- D. Muangman, "Adollescent Fertility Study in Thailand", ICARP Search, April, 1980.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, 2001.
- Gunarsa D. Singgih, Yulia., "Perkembangan Remaja" dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, dalam H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010.
- Mc. Leod, 1989, dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Ridha, Akram, *Manajemen Gejala, Seni Mendidik Remaja Bagi Orang Tua*, Bandung, Syaamil Cipta Media, 2006.
- Soepeno, Bambang, *Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (SD dan SMP)*
- Sarwono, Wirawan S., *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.
- Jurnal:**
- Sanderowitz, J. & Paxman, J.M., "Adolescent Fertility: Worldwide concerns". *Population Bulletin*. Vol. 40, No. 2, April 1985.
- Internet:**
- <http://anawinta.wordpress.com>, Diakses 12 September 2012, Pkl. 14.00
- Dokumen Dan Makalah:**
- Mujahidin, Endin, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bogor, STAI Al Hidayah Bogor, 11 Maret 2012.
- Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.